BAB V

PEMBAHASAN

A. Bagaimana sikap silaturahmi pada remaja dapat terbentuk melalui grup shalawat Baitul Muttaqin

Berdasarkan temuan penelitian,dalam rangka upaya pembentukan akhlakul karimah pada remaja melalui grup shalawat Baitul Muttaqin, kegiatan shalawat yang memakai alat musik rebana, Kegiatan shalawat ini menggunakan rebana sebagai alat musik untuk mengiringi lantunan syair shalawat. Hal ini bertujuan aga para personilnya menjadi energik dan tidak bosan saat melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, serta menjadikan daya tarik bagi kaum remaja untuk mau menjadi personil grup shalawat Baitul Muttaaqin.

Sikap silaturahmi pada remaja di dusun Suwaru dapat terbentuk melalui latihan rutin grup shalawat Baitul Muttaqin. Latihan grup shalawat ini memakai sistem rolling. Dimana untuk tempat latihanya, bergilir dari rumah anggota satu ke rumah anggota yang lain. Ada juga dari warga yang menyediakan tempat di rumahnya untuk sekedar ingin dijadikan tempat shalawat, ataupun memiliki hajat.

Dengan metode yang merolling tempat shalawat, dari yang sebelumnya berada di mushala menjadi bergilir kerumah para personil grup shalawat dan masyarakat, menumbuhkan sikap silaturahmi pada anggota grup shalawat yang mayoritas adalah kaum remaja di dusun Suwaru. Mereka menjadi lebih mengerti tentang arti perteman serta gemar menyapa orang lain.

Memang secara garis besar, kegiatan shalawat Baitul Muttaqin ini jika rutin mengikuti dengan penuh rasa kesadaran diri, maka akan terjadi pembiasaan diri pada remaja yang nantinya akan memperngaruhi psikologis remaja kearah kebaikan. Jadi, para remaja yang menjadi anggota grup shalawat Baitul Muttaqin pastinya akan tumbuh akhlakul karimah, khususnya perihal silaturahmi.

B. Bagaimana sikap tanggung jawab pada remaja dapat terbentuk melalui grup shalawat Baitul Muttaqin.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya pembentukan akhlakul karimah pada remaja berupa tanggung jawab melalui grup shalawat Baitul Muttaqin menggunakan metode pembiasaan dan pemberian nasehat. Penumbuhan sikap tanggung jawab pada remaja yang mayoritas menjadi anggota grup shalawat Baitul Muttaqin ini dilakukan secara istiqamah atau terus menerus. Al-Ghazali menyatakan:

> Sesungguhnya oerilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukanya adalah baik dan diridhai.[1]

Marzuki berpendapat dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mengenai metode nasehat, yaitu:

> Para guru dan orang tau harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian kusus pada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai mulia yang harus diterapkan.[2]

Pendapat lain menurut Marpun Muhidin mengenai metode nasehat yaitu:

---

[1] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Misri, Beirut. 1977), hal 56.
[2] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2015) hal, 113.

> Pemberian nasehat kepada para murid, hendaknya dilakukan dengan cara lembut. Guru dituntut untuk berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak didiknya.[3]

Mula-mulanya, para anggota grub shalawat diberi nasehat oleh ketua takmir yang sekaligus merupakan ketua grup shalawat Baitul Muttaqin, agar sehabis melakukan kegiatan shalawat untuk bertanggung jawab membereskan alat-alat yang dipakai untuk shalawat terlebih dahulu. Dengan melakukanya secara rutin dan terus menerus, akan membiasakan diri mereka untuk bertanggung jawab membereskan alat-alat yang di pakai sehabis melakukan kegiatan shalawat. Dan pada akhirnya mereka akan secara sendirinya bertanggung jawab membereskan alat-alat tersebut tanpa di perintah.

Jadi memang penggunakan metode nasehat dan pembiasaan dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada diri remaja yang menjadi anggota grup shalawat Baitul Muttaqin sangat efektif dan efisien. Penggunakan metode ini harus secara terus menerus dan konsisten, supaya para remaja yang menjadi anggota grup shalawat dan dalam hal ini menjadi sasaran utama penanaman sikap tanggung jawab, akan terpatri dalam diri mereka dan tidak dapat dipisahkan.

C. Bagaimana sifat ikhlas pada remaja dapat terbentuk melalui grup shalawat Baitul Muttaqin

Berdasarkan temuan penelitian, sifat ikhlas dalam diri remaja dapat tumbuh melalui kegiatan shalawat Baitul Muttaqin. Penanaman sifat ikhlas ini dilakukan menggunakan metode sharing, dimana para pengurus takmir memberikan tausiah dengan materi kikhlasan kepada para anggota grup

---

[3] Mapun Muhidin, *Konsep Pendidikan Menurut Al Ghazal*i, (Bandung,Pustaka Setia, 2002), hal 27.

shalawat, setelah itu para pengurus takmir mengajak kepada para anggota grup shalawat untuk berdialog bersama, guna memecahkan permasalahan yang dialami oleh para anggota terkait sifat ikhlas. Sharing bersama para pengurus takmir dan anggota grup shalawat ini dilakukan tiga puluh menit sebelum di mulainya kegiatan shalawat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Samsul Rizal dalam bukunya Strategi Belajar, yaitu:

> Active knowledge sharing (berbagi pengetahuan aktif) merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Atau dengan kata lain ketika ada siswa yang tidak mampu atau kesulitan dalam menjawab pertanyaan, maka siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan dapat membantu temanya untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.[4]

Dari pendapat tersebut dapat ditemukan bahwa, sharing bersama mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh para remaja yang menjadi anggota grup shalawat Baitul Muttaqin. Sharing, juga mampu mempererat pertemanan dengan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan.

Dengan adanya sharing tentang keikhlasan tersebut, diharapkan para remaja yang mayoritas menjadi anggota grup shalawat lebih mudah memahami kajian tentang ikhlas dan mempu mengapilkasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

---

[4] Samsul Rizal, *Strategi Belajar*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002) hal, 41.